



Analisis Transformasi Pertunjukan Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa di Desa Tetel Pengadegan Purbalingga

Analysis of the Transformation of the Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa Performance in Tetel Village, Pengadegan, Purbalingga

Resita Aprilia^{1*}; R. Indriyanto²;

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ resitaaprilia94@gmail.com¹, indriyanto609@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi seni pertunjukan Ebeg yang dilakukan oleh Paguyuban Krida Rahayu Putra Manguntapa di Desa Tetel, Kabupaten Purbalingga. Seni Ebeg, sebagai warisan budaya lokal yang sarat spiritualitas, mengalami tantangan besar akibat pembatasan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif dari perubahan bentuk, estetika, dan organisasi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan signifikan seperti penyesuaian koreografi, rias, busana, serta properti pertunjukan. Paguyuban Krida Rahayu Putra Manguntapa menjadi contoh komunitas yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri budaya. Penelitian ini berkontribusi terhadap wacana pelestarian seni tradisional berbasis komunitas dan menunjukkan bahwa tradisi bisa hidup berdampingan dengan modernitas. Studi ini relevan sebagai acuan pelestarian seni tradisi untuk generasi penerus budaya.

Kata Kunci: *ebeg; paguyuban; tari; budaya; transformasi*

Abstract

This study examines the transformation of Ebeg performing arts carried out by Paguyuban Krida Rahayu Putra Manguntapa in Tetel Village, Purbalingga Regency. Ebeg art, as a local cultural heritage that is full of spirituality, is facing major challenges due to social restrictions. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjective meaning of changes in form, aesthetics, and performance organization. The results of the study show significant changes such as adjustments to choreography, make-up, costumes, and performance properties. Paguyuban Krida Rahayu Putra Manguntapa is an example of a community that is able to



adapt without losing its cultural identity. This study contributes to the discourse on community-based traditional art preservation and shows that tradition can coexist with modernity. This study is relevant as a reference for preserving traditional arts for the next generation of culture.

Keywords: *ebeg; community; dance; culture; transformation*

Pendahuluan

Ebeg adalah suatu pertunjukan tari tradisional yang mempunyai ciri-ciri spesifik yaitu properti bambu anyaman berbentuk kuda, bagian kepala dibalut rambut ijuk hias, serta penggambaran kekuatan prajurit dalam suasana *trance* yang sering dicampur dengan elemen *trance* atau langkah kepemilikan roh. Seni tari mempunyai fungsi yang hampir sama dengan kesenian lainnya yaitu sebagai media untuk menyalurkan ekspresi dan sarana komunikasi pada penikmat seni melalui gerakan (Wardana & Nerosti, 2024, p. 545). Salah satu ciri yang menjadi daya tarik dalam kesenian ini adalah daya magis yang ada pada saat pertunjukan dilakukan. Unsur magis dapat berfungsi dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Magis dalam perkataan berupa ucapan atau doa-doa yang dilakukan oleh pawang untuk mendatangkan roh atau *indang* yang bertujuan untuk merasuki tubuh penari agar dapat menari secara maksimal dan menarik perhatian penonton, sedangkan dalam bentuk perbuatan berupa media untuk memanggil roh berupa *sesajen* (Nuraeni et al., 2022, p. 121).

Paguyuban *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa menjadi salah satu pelaku seni yang masih aktif untuk menampilkan pertunjukan *Ebeg* di Desa Tetel, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Salah satu upaya mengenalkan seni kerakyatan kepada masyarakat terutama generasi muda adalah melalui jalur pertunjukan *Ebeg* (Dwiwandanu & Sugiarto, 2021, p. 58). Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi global telah memberikan tantangan yang lebih kuat bagi para seniman *Ebeg*. Selama bertahun-tahun, mereka telah menciptakan pengaturan dan koreografi yang terlihat sangat terinspirasi oleh pendekatan tari kontemporer. Transformasi ini dapat diamati secara konkret pada Paguyuban *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa. Paguyuban ini tidak hanya mempertahankan eksistensinya sejak didirikan tahun 1989, tetapi juga menunjukkan inovasi artistik, khususnya dalam pola lantai dan teknik tari yang adaptif terhadap gaya tari kreasi. Perubahan ini mencerminkan respons aktif terhadap dinamika sosial serta kebutuhan pertunjukan di tengah keterbatasan akibat pandemi.

Penyebaran virus Covid-19 baru telah memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat di berbagai bidang, salah satunya dampak terhadap seni tari di Indonesia (Ruastiti et al., 2020). Adanya pembatasan sosial, larangan kerumunan, serta kekhawatiran terhadap penyebaran virus menyebabkan banyak pertunjukan seni ditunda, dibatalkan, bahkan terpaksa mengalami transformasi. Adanya pandemi Covid-19, paguyuban *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa menghadapi tantangan baru, yaitu menurunnya permintaan untuk pentas, karena adanya pembatasan terhadap aktivitas masyarakat. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan berbagai penyesuaian untuk mempertahankan eksistensinya. Penyesuaian atau perubahan dilakukan pada bentuk pertunjukan, khususnya pada elemen koreografi, rias, busana, dan properti.

Bentuk pertunjukan tari mencakup pola pertunjukan yang terdiri dari pembuka, inti, dan penutup serta elemen atau unsur pendukung yang saling berkaitan untuk menghasilkan pertunjukan yang memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis transformasi pertunjukan yang dilakukan oleh *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa. Adanya fenomena pandemi Covid-19 menyebabkan *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa melakukan transformasi untuk mempertahankan eksistensinya.

Penelitian ini menggunakan teori transformasi dan bentuk pertunjukan. Transformasi merupakan konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia, karena dengan memahami perubahan setidaknya terdapat dua kondisi yang dapat diketahui, yaitu keadaan pra-perubahan dan pasca perubahan (Kuntowijoyo, 2006). Dalam bidang kesenian, Sumaryono berpendapat bahwa proses transformasi adalah hubungan yang terjadi dengan saling mempengaruhi serta mencampurkan unsur gaya kesenian antar sumber kebudayaan (Sumaryono, 2003). Teori bentuk pertunjukan dikemukakan oleh Cahyono, bahwa bentuk pertunjukan memiliki aspek-aspek pertunjukan yaitu pelaku, gerak, suara atau iringan, rupa yang divisualisasikan menjadi busana, rias, properti dan sesaji (Cahyono, 2006). Selain itu, Jazuli berpendapat terdapat elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari adalah gerak, ruang dan waktu, sedangkan elemen pendukung terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata cahaya dan properti (Jazuli, 2016, p. 60).

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya yaitu karya Prastiti Ade Kusumaningrum (Kusumaningrum, 2016) berjudul *Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan kuda kepeng yang terdiri dari tiga babak, yaitu babak *jogedan*, babak *mabokan*, dan babak *werna-werna*. Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari variatif dan menarik, seperti adanya pemain yang mengalami kesurupan atau *trance* yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesurupan dengan bentuk mengerikan dan bentuk *geculan*. Variasi lain adalah munculnya adegan *pecutan*, *kalongan*, dan sintren. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu kajian yang diteliti keduanya membahas mengenai pertunjukan *Ebeg*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu Kuda Kepang Indang Purwo Sari dan *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa. Perbedaan juga terdapat pada topik peneliti yang membahas perubahan pertunjukan pada masa pandemi covid 19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait Analisis Transformasi Pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa di Desa Tetel Pengadegan Purbalingga. Alasan peneliti meneliti lebih dalam adalah untuk menganalisis bagaimana suatu kesenian tradisional dapat bertahan dan beradaptasi di tengah krisis global seperti pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan transformasi pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa di Desa Tetel, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian ini dipilih karena untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, serta pengalaman pelaku seni tanpa manipulasi variabel. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive dan

snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011) . Selain itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap makna subjektif dari pengalaman para pelaku seni. Menurut Kuswarno (Kuswarno, 2009), fenomenologi bertujuan menggali nilai-nilai pengalaman hidup manusia secara utuh dengan memusatkan perhatian pada hakikat dan kesatuan pengalaman tersebut. Peneliti berupaya menanggalkan prasangka awal dan memasuki cara pandang subjek untuk memahami perubahan yang terjadi pada pertunjukan, baik secara fisik maupun maknawi.

Lokasi penelitian berada di Desa Tetel, tempat berdirinya Paguyuban *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa* sekaligus kediaman tokoh utama, Bapak Ardi Wilujeng. Sasaran penelitian adalah perubahan yang terjadi pada elemen gerak tari, tata rias wajah, kostum, dan properti pertunjukan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan selama pementasan berlangsung untuk memperoleh gambaran nyata atas perubahan bentuk pertunjukan. Wawancara dilakukan dengan Bapak Ardi Wilujeng selaku ketua paguyuban, sementara dokumentasi diperoleh melalui rekaman foto dan video yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan narasumber utama, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi visual dan arsip lain yang relevan. Validitas data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh (Bachri, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan, diringkas, dan disusun secara sistematis agar dapat ditafsirkan secara utuh. Siklus ini berjalan secara berulang dan saling terhubung, memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola makna dan memahami transformasi pertunjukan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa*

Bentuk pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa* merupakan jenis pertunjukan kesenian yang menggabungkan berbagai elemen pendukung tari dan elemen magis untuk menghasilkan pertunjukan yang atraktif, dinamis, dan memiliki makna spiritual. Kesenian ini tidak hanya menonjolkan gerak tari yang energik dan ritmis, tetapi juga menyajikan unsur ritual seperti kesurupan atau *trance* yang menjadi ciri khas dalam kesenian *Ebeg*.

Bentuk pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa* memiliki pola pertunjukan yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bentuk pertunjukan *Ebeg* juga disusun oleh elemen, baik elemen dasar maupun pendukung. Dalam pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa*, elemen-elemen tersebut di antaranya adalah: tema, gerak, musik, rias busana, properti, dan panggung.

Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan Ebeg Krida Rahayu berupa pembabakan, di mana para penari tidak menari secara terus menerus dari awal sampai akhir pertunjukan. Pola pertunjukan Ebeg Krida Rahayu terdiri dari pembuka, inti, dan penutup.

a. Bagian Pembuka

Bagian pembuka atau *Uyon-uyon* dibuka dengan gending *Manyar Sewu*, gending *Ricik-ricik Banyumasan*, gending *Bendrong Kulon*, dan gending *Gunung Sari*, yang selanjutnya adalah pengenalan suasana dan pengaturan panggung. Biasanya, musik gamelan dimainkan dengan tempo yang lambat, disertai dengan penari yang melakukan gerakan ringan, memperkenalkan diri secara simbolis. Iringan yang digunakan adalah gending *Srepeg Solo*, gending *Pangkur Palaran*, dan *Eling-eling Banyumasan*.

Selanjutnya, para penari berhenti menari, dan diganti dengan keluarnya tokoh bernama *Cepet*. Tokoh ini merupakan perwujudan makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat sekitar. Pemeran *Cepet* biasanya menggunakan baju panjang dan celana panjang berwarna hitam serta memakai topeng. *Cepetan* merupakan bentuk tari tunggal dan tidak hanya menari, *Cepet* juga sekaligus menjadi *penimbul*. Penari *Cepet* memberikan sebuah pertunjukan tari dan diselingi dengan dialog jenaka menggunakan bahasa ngapak. Iringan lagu yang digunakan adalah gending *Kulu-kulu*, gending *Renggong Lor*, dan gending *Tole-tole*.

b. Bagian Inti

Pada bagian inti, penonton akan disuguhkan pertunjukan koreografi *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa*. Koreografi ini merupakan bentuk transformasi dari bentuk pertunjukan terdahulu. Pada tarian ini terbentuk beberapa pola lantai yang menjadi pemandangan baru bagi penonton. Sejak dulu pertunjukan *Ebeg* hanya terpaku pada satu pola saja namun dengan adanya koreografi ini membuktikan bahwa kesenian *Ebeg* dapat berkembang mengikuti zaman modernisasi. Iringan yang digunakan adalah gending *Bendrong Kulon*, gending *Gangsaan*, gending *Bendrong Kulon*, gending *Ricik-ricik Banyumasan*, gending *Kulu-kulu*, dan gending *Ijo-ijo*.

Selain koreografi *Ebeg*, terdapat penampilan dari *Barongan* dan *Bujang Ganong* yang melakukan tarian kiprah. *Barongan* merupakan karakter yang menggunakan topeng macan, dalam dunia *Ebeg* dikenal sebagai *indang* terkuat. *Barongan* dimainkan oleh dua penari, biasanya dalam satu pertunjukan terdapat satu hingga tiga *barongan*. Sedangkan *Bujang Ganong* merupakan karakter yang berasal dari kesenian Reog Ponorogo. Karakter ini menggambarkan patih muda yang jenaka, cerdik, cekatan, dan sakti. *Bujang Ganong* ditampilkan dengan gerakan yang lincah dan energik dengan iringan gending *Bendrong Kulon*, dan gending *Sigro Mangsrah*.

Setelah *Barongan* dan *Bujang Ganong*, pertunjukan *Ebeg* menampilkan koreografi lagi dari hasil transformasi bentuk pertunjukan sebelumnya. Iringan yang digunakan adalah gending *Arus Monggang*, gending *Kemudo Rangsang*, gending *Jurang Jero*, gending *Gangsaan Gong 6*, dan gending *Renggong Manis*.

c. Bagian Penutup

Pada bagian penutup berisi Jantaran (*trance/ndadi*) yaitu penari memasuki kondisi

trance atau kesurupan yang dikenal dengan istilah "*ndadi*". Pada bagian ini, *Penimbul* akan duduk di tengah arena pertunjukan dengan membawa *kemenyan* dan sesajen. Doa atau mantra sering dibacakan oleh *Penimbul* untuk memanggil roh (*indang*) yang akan memandu pertunjukan. Suasana sakral dan khusyuk sangat ditekankan di sini untuk menyiapkan penonton dan penari dalam memasuki dunia magis pertunjukan *Ebeg*. Iringan menggunakan gending *Eling-eling Banyumasan*, dan gending *Kulu-Kulu*.

Penari mulai membuat lingkaran dan berjalan perlahan seperti menunggang kuda. Musik gamelan mulai meningkat intensitasnya untuk mengikuti perkembangan cerita. Saat musik meningkat penari akan berlari melingkar dan *penimbul* di tengah-tengah menghentakan pecut besar ke tanah. Kemudian penari akan terjatuh dan yang dirasuki oleh roh (*indang*) akan menunjukkan gerakan yang lebih intens, seperti berputar cepat atau berinteraksi dengan penonton. Puncak ini menjadi bagian yang penuh daya tarik magis, di mana penonton dapat merasakan suasana yang mistis dan unik (Susanto, 1997).

Selanjutnya, setelah puncak *trance*, penari mulai mengurangi intensitas gerakan mereka, diiringi dengan musik yang melambat. Proses penyadaran intern dilakukan pada bagian penutup. Doa-doa penutup biasanya dibacakan oleh *penimbul* untuk mengembalikan roh yang merasuki tubuh penari, serta memberi tanda bahwa pertunjukan telah selesai dengan aman.

Elemen Bentuk Pertunjukan

Menurut Cahyono, bentuk pertunjukan memiliki aspek-aspek pertunjukan yaitu pelaku, gerak, suara atau iringan, rupa yang divisualisasikan menjadi busana, rias, properti dan sesaji (Cahyono, 2006). Jazuli menambahkan bahwa elemen dasar tari adalah gerak, ruang dan waktu, sedangkan elemen pendukung terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata cahaya dan properti (Jazuli, 2016, p. 60). Berdasarkan teori tersebut, elemen pertunjukan dalam *Ebeg* Krida Rahayu adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan pokok yang mendasari suatu penciptaan karya tari. *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa memiliki tema "keprajuritan" yang tergambar pada gerak yang rampak, energik, dan penuh semangat. Tema keprajuritan ini diperkuat dengan iringan musik gamelan yang cepat dan dinamis, serta penggunaan properti kuda kepong oleh para penari yang menggambarkan seorang prajurit yang menunggang kuda.

b. Gerak

Gerak adalah sarana yang digunakan oleh koreografer untuk menyampaikan sesuatu kepada penonton (Maizarti, 2013). Gerakan-gerakan biasanya dirancang dengan sangat rinci untuk menciptakan suasana tertentu yang berhubungan dengan tema yang dibawakan (Haryanto, 2015). Berdasarkan tema kesenian *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa yaitu keprajuritan, maka gerak dalam pertunjukan *Ebeg* sangat beragam, mulai dari gerakan ringan di bagian pembukaan, hingga gerakan yang lebih eksplosif saat memasuki puncak *trance*. Gerakan-gerakan tersebut mengandung makna simbolik, seperti penggambaran karakter atau pengungkapan emosi dalam cerita.

Unsur gerak dalam pertunjukan *Ebeg* terdiri dari gerak kepala, gerak badan, gerak

tangan, dan gerak kaki. Unsur gerak kepala *Ebeg* Krida Rahayu adalah *pacak gulu*, *godheg*, tolean kanan kiri, dan *gedhek*. Unsur gerak badan terdiri dari sikap *ndegek*. Unsur gerak tangan terdiri dari sikap *kambeng*, gerak *ukel*, dan mengayunkan kuda kepeng. Unsur gerak kaki terdiri dari *metu mlaku/playon*, jinjit, sikap *mendhak*, sikap *tanjak*, sikap *jengkeng*, dan *trecet*.

Sedangkan ragam gerak pada *Ebeg* Krida Rahayu di antaranya adalah *trecet kambeng*, *lampah kambeng*, *mancat atau lari berkuda*, *maju mundur*, *sembahan*, *jojo tekuk*, *langkah tiga samping*, *geol*, *jengkeng*, *cakilan*, *kiprah*, *pentangan astho*, dan *entrakan*. keseluruhan gerak ini berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan bentuk pertunjukan *Ebeg*.

c. Musik

Musik dalam Jaranan menggunakan lagu-lagu Jawa, memakai alat musik yang ritmis dan melodis, yaitu musik ritmis terdiri dari instrumen *Gendang* yang memainkan pola-pola ritme asli Jawa, sedangkan musik melodis menggunakan instrumen *Saron* memainkan tangga nada asli Jawa (Pranata et al., 2024, p. 33). Musik gamelan merupakan elemen penting dalam pertunjukan *Ebeg*, berfungsi untuk memperkuat atmosfer cerita. Terdapat 3 fungsi pada musik, yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2008). Pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa menggunakan musik yang berfungsi untuk pengiring tari. Pada bagian pembukaan, musik gamelan dimainkan dengan lembut untuk menciptakan suasana sakral, kemudian semakin intens pada adegan utama dan puncak pertunjukan, memberikan ketegangan dan dramatisasi yang sesuai dengan perkembangan cerita.

d. Rias Busana

Tata rias merupakan teknik untuk merias wajah maupun tubuh penari yang disesuaikan dengan karakter, tema, dan tari yang dipentaskan. Bagi seorang penari, rias menjadi hal yang sangat penting, fungsi rias yaitu merubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli, 2001, pp. 116–117). Rias yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa sebelum melakukan transformasi adalah rias korektif dengan tambahan garis-garis tegas untuk memperkuat karakter.



Gambar 1. Tata rias wajah penari *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa
(Sumber : Facebook, 26 Juni 2018)

Gambar 1 merupakan riasan yang digunakan oleh penari sebelum melakukan transformasi pertunjukan. Alat dan bahan yang digunakan untuk rias terdiri dari alat dan bahan secara mendasar, seperti *foundation*, bedak padat dan tabur, pensil alis, *eyeshadow*,

*eyeliner, blush on, dan lipstik. Wajah penari dirias dengan *make up* yang kuat dan mencolok, dengan garis-garis tegas pada mata, alis, dan bibir untuk menciptakan ekspresi dramatis dan kuat.*

Busana atau kostum dalam *Ebeg* dirancang untuk menggambarkan karakter masing-masing penari, serta memperkuat suasana magis dari pertunjukan. Biasanya, kostum dibuat dengan detail yang kaya, menggunakan kain tradisional, dan dihiasi dengan aksesoris yang menunjukkan status atau peran tertentu dalam cerita. Misalnya, penari yang berperan sebagai roh atau tokoh sakral akan mengenakan kostum yang lebih mencolok dengan tambahan properti tertentu, seperti kalung atau topeng (Mulder, 1994).



Gambar 2. Kostum Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa
(Dok. Resita, 15 April 2019)

Pada pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa sebelum transformasi, penggunaan kostum belum beradaptasi dengan perkembangan kostum tari yang lebih detail. Tampak pada Gambar 2, penari menggunakan bahan kain yang mudah menyerap keringat dan model baju lengan panjang membuat setiap gerak tangan kurang terlihat. Penggunaan kain tradisional seperti batik dengan warna cerah, serta hiasan aksesoris seperti ikat kepala yang menjadi simbol status dan peran dalam pertunjukan, masih mendominasi.

e. Properti

Properti merupakan objek yang mempunyai fungsi tertentu dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan spesifik, yaitu dengan memberikan makna lebih dalam terhadap suatu aksi atau sebagai panduan ekspresi bagi penari (Safri et al., 2024, p. 39). Properti yang digunakan dalam *Ebeg* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sarat dengan makna simbolik. Properti utama yang digunakan adalah boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu, yang menjadi simbol utama dalam tarian. Terdapat properti *Cepet*, *Pecut*, dan sesajen juga digunakan dalam ritual pemanggilan roh, menambah kekuatan unsur magis dalam pertunjukan (Koentjaraningrat, 2009). Sebelum melakukan transformasi, sesajen yang digunakan dalam ritual pemanggilan roh juga sangat sederhana dan terbuat dari bahan alami seperti bunga, beras, dan daun-daunan, yang digunakan dalam proses sebelum dan selama pertunjukan.

f. Panggung

Tempat pementasan atau panggung adalah tempat yang berfungsi untuk menyajikan suatu tarian. Panggung dibutuhkan untuk kebutuhan bentuk pertunjukan tari, karena tanpa adanya panggung maka tidak akan diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono, 2012, p. 67). Lokasi pertunjukan sering kali dipilih di tempat terbuka atau halaman rumah, yang

memungkinkan keterlibatan penonton secara langsung dengan pertunjukan. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19, arena pertunjukan *Ebeg* mengimplementasikan penggunaan pembatas dari bambu sebagai upaya meminimalkan jarak interaksi antara penonton dan penari. Kebijakan ini masih diterapkan hingga saat ini karena memberikan kontribusi signifikan terhadap kelangsungan pertunjukan dalam kondisi yang lebih kondusif.

Pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Putra Manguntapa tidak hanya diadakan pada siang hari, tetapi juga berlangsung pada malam hari. Pencahayaan yang digunakan juga minimalis, menciptakan suasana yang lebih intim dan khuyu, terutama pada saat-saat penting seperti puncak *trance* (Koentjaraningrat, 2009).

Transformasi Pertunjukan

Pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa menunjukkan berbagai transformasi seperti variasi gaya yang dibawakan, tergantung pada daerah atau tema yang diangkat dalam pertunjukan. Gaya tari yang digunakan pada *Ebeg* adalah gaya Banyumasan. Tari gaya Banyumasan memiliki tempo yang bervariasi berdasarkan daerah asalnya, dengan beberapa daerah menambahkan elemen-elemen tertentu dalam gerakan tari. Misalnya, di beberapa daerah, gerakan tari lebih dinamis dan cepat, sementara di daerah lain lebih lambat dan penuh makna ritual (Hadi, 2006).

Selain variasi gaya tari, transformasi juga terjadi pada pertunjukan *Ebeg* berupa adanya pertunjukan koreografi *Ebeg*, pertunjukan tari Lengger, pertunjukan Barongan, pertunjukan tari *Bujang Ganong*, dan pertunjukan puncak pertunjukan *trance/ndadi*. Variasi ini menciptakan dinamika yang menarik dan membuat setiap pertunjukan *Ebeg* memiliki nuansa yang unik (Endraswara, 2013). Dalam pertunjukan *Ebeg*, terdapat ritual yang dilakukan oleh penari.

Beberapa paguyuban atau kelompok seni *Ebeg* memiliki ritual atau doa yang berbeda-beda, tergantung pada tradisi atau keyakinan lokal. Variasi ini memberikan keberagaman dalam cara para pawang dan penari mempersiapkan diri dan melaksanakan pertunjukan (Haryanto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kajian pustaka, maka dihasilkan beberapa struktur pertunjukan yang berubah pada *Ebeg* Krida Rahayu yaitu pada bagian koreografi, rias, busana, dan properti.

a. Analisis Transformasi Koreografi

Koreografi dalam pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi kontemporer. Pada tahun 2019, struktur gerakan dalam pertunjukan masih sangat terikat dengan pakem tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Gerakan tarian didominasi oleh bentuk tubuh asimetris, dengan pola-pola gerak yang cenderung bersifat non-lokomotor seperti gerakan di tempat atau berjalan perlahan.

Koreografi menekankan kekuatan simbolik, ekspresi spiritual, dan makna-makna ritual yang kuat, terutama pada bagian *trance (ndadi)*, di mana penari masuk dalam kondisi ekstase atau kesurupan (Sunaryo, 2020). Elemen dasar tari seperti tubuh (*body*), aksi (*action*), tenaga (*energy*), ruang (*space*), dan waktu (*time*) juga tampak dalam struktur gerak *Ebeg*. Tubuh digunakan dengan bentuk yang lebih bebas, aksi didominasi oleh gerakan non-lokomotor, tenaga yang digunakan bersifat ringan, ruang yang dimanfaatkan cenderung sedang, dan tempo gerak berada pada ritme sedang (Sunaryo, 2020).



Gambar 3. Koreografi Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa
(Dok. Resita, 14 Januari 2025)

Pada tahun 2025, koreografi *Ebeg* menunjukkan perkembangan dengan memasukkan elemen-elemen gerak yang lebih dinamis dan kreatif. Tampak pada Gambar 3, inovasi koreografi mulai memperlihatkan keberanian dalam mengeksplorasi ruang, waktu, dan tenaga yang lebih variatif, serta memberi ruang bagi improvisasi gerak.

Unsur tari kontemporer mulai disisipkan, menghasilkan bentuk pertunjukan yang lebih energik dan memikat penonton tanpa kehilangan inti sakral dan magis dari tarian tradisional ini. Koreografi pertunjukan *Ebeg* menunjukkan perubahan dengan mengadaptasi elemen-elemen baru yang lebih dinamis dan eksploratif. Koreografi saat *trance* juga lebih bervariasi, dengan gerakan lebih cepat, lebih berani, dan lebih dramatis, menggabungkan unsur-unsur tari kontemporer tanpa menghilangkan esensi mistis dari ritual tersebut. Hal ini mengarah pada penciptaan pengalaman yang lebih intens dan memikat bagi penonton.

b. Analisis Transformasi Tata Rias Wajah

Pada tahun 2019, tata rias wajah penari *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa masih menggunakan teknik rias korektif, di mana wajah penari didekorasi dengan makeup yang kuat dan mencolok, dengan garis-garis tegas pada mata, alis, dan bibir untuk menciptakan ekspresi dramatis dan kuat. Warna yang dominan biasanya adalah hitam, putih, dan merah.

Pada tahun 2025, tata rias wajah dalam pertunjukan *Ebeg* mengalami perubahan yang lebih ekspresif dengan menggunakan teknik rias wajah yang lebih dinamis dan halus, meskipun tetap mempertahankan unsur dramatisme. Penggunaan warna lebih bervariasi dengan aksen warna emas, perak, dan warna-warna terang lainnya yang lebih mencolok.



Gambar 4. Hasil Transformasi Rias Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa
(Dok. Resita, 9 Mei 2023)

Penggunaan *glitter* atau efek kosmetik tambahan untuk menciptakan kesan magis dan modern mulai banyak ditemukan. Tata rias ini bertujuan untuk memperkuat kesan mistis dan eksentrik, namun tetap menjaga keseimbangan dengan estetika yang lebih kontemporer. Riasan dalam tari *Ebeg* tidak semata-mata digunakan untuk memperindah penampilan penari, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan karakter yang diperankan. Penari perempuan umumnya menggunakan riasan yang memperkuat kesan cantik, sementara penari laki-laki mengenakan riasan yang menonjolkan kesan gagah (Nurdin, 2018).



Gambar 5. Hasil Transformasi Rias penari Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa (Dok. Resita, 9 Mei 2023)

Gambar 5 merupakan contoh perubahan tata rias yang digunakan oleh penari. Adanya tambahan ornamen-ornamen, variasi warna *make up* membuat tampilan penari lebih menarik, ekspresif, dan memperkuat karakter seorang prajurit sesuai dengan tema yang dibawakan dalam pertunjukan *Ebeg*.

c. Analisis Transformasi Busana

Pada tahun 2019, busana atau kostum dalam pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa belum beradaptasi dengan perkembangan kostum tari yang lebih detail. Sedangkan pada tahun 2025, kostum dalam pertunjukan *Ebeg* Krida Rahayu Manguntapa mengalami transformasi menuju desain yang lebih modern dan fungsional.

Transformasi yang dilakukan adalah penggunaan bahan kain yang lebih ringan dan elastis untuk kenyamanan penari, serta aksesoris yang lebih minimalis tetapi tetap berfungsi untuk menggambarkan peran atau karakter. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kesadaran akan faktor keselamatan, di mana kostum yang lebih praktis dan nyaman untuk penari terutama saat mereka memasuki kondisi *trance* (*ndadi*). Selain itu, penggunaan warna yang lebih bervariasi dan lebih banyak unsur visual seperti aksen dari refleksi cahaya juga dapat dilihat suatu identitas penari (Nurdin, 2018).



Gambar 6. Hasil Transformasi Busana Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa (Do. Resita, 6 Januari 2025)

Gambar 6 adalah bentuk perubahan kostum pada penari *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa*. Pada bagian baju, terdapat inovasi dan tidak menggunakan baju kaos lengan panjang lagi. Selain itu, terdapat tambahan aksesoris seperti *sumping*, dan *klat bahu* yang menambah ciri khas kesenian tradisional.

d. Analisis Transformasi Properti

Pada tahun 2019, properti yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Manguntapa* sangat tradisional. Boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dengan kepala yang dihias ijuk merupakan properti utama yang digunakan untuk melambangkan kuda yang menjadi pusat dari pertunjukan. Selain itu, sesajen yang digunakan dalam ritual pemanggilan roh hanya terbuat dari bahan alami seperti bunga, beras, dan daun-daunan, yang digunakan dalam prosesi sebelum dan selama pertunjukan. Properti ini menggambarkan kearifan lokal dan keterhubungan dengan alam dan leluhur.

Pada tahun 2025, properti yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg* mulai bertransformasi dengan pengaruh estetika modern. Boneka kuda tetap menjadi properti utama, namun desain dan bahan yang digunakan untuk membuatnya lebih beragam dan inovatif. Pada pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa* terdapat penambahan properti berupa *Barongan* dan *Bujang Ganong*. Dalam konteks kuda lumping, barongan berfungsi sebagai simbol keberanian. Properti ini berupa topeng besar dengan kain sebagai penutup tubuh penari.



Gambar 7. Properti *Barongan* dan *Bujang Ganong*
(Dok. Resita, 20 Januari 2025)

Gambar 7 menunjukkan *Barongan* dimainkan oleh dua orang, properti ini muncul dibarengi dengan *Bujang Ganong*. Dalam pertunjukan *Bujang Ganong* berperan sebagai karakter yang energik dan humoris. Perpaduan *Barongan* dan *Bujang Ganong* dalam pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa* menciptakan kontras visual yang menarik. Dengan penambahan properti ini, pertunjukan menjadi lebih hidup dan mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi penonton yang menyaksikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi dalam pertunjukan *Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa*, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi mencerminkan upaya adaptasi terhadap tantangan yang dihadapi, baik dari segi kehidupan modern maupun sosial. Perubahan pada koreografi, rias, busana, dan properti menunjukkan fleksibilitas paguyuban dalam menghadirkan pertunjukan yang tetap menarik dan relevan, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya tradisional. Meskipun ada inovasi dalam elemen-

elemen pertunjukan, esensi tradisional *Ebeg* tetap terjaga, meski disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Referensi

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia, 7*(3).
- Dwiyandanu, R. D., & Sugiarto, E. (2021). Kajian Visual Estetik Kuda Kepang dalam Kesenian Ebeg Sebagai Pengenalan Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen. *Imajinasi: Jurnal Seni, 15*(2), 57–64.
- Endraswara, S. (2013). *Filsafat Jawa: Menggali Kearifan Lokal untuk Membangun Jati Diri Bangsa*. Narasi.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta Pustaka.
- Haryanto, A. (2015). *Pelestarian Seni Tradisional Berbasis Komunitas*. Balai Pustaka.
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Tiara Wacana.
- Kusumaningrum, P. A. (2016). *Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Universitas Negeri Semarang.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Maizarti. (2013). *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Media Kreativa.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI Press Surakarta.
- Mulder, N. (1994). *Kepribadian Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Nuraeni, L., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2022). Pertunjukan Kesenian Ebeg. *Ringkang, 2*(1), 121–131.
- Nurdin. (2018). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara, 3*(2), 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Pranata, P., Emridawati, E., & Murniati, M. (2024). Estetika Seni Musik Jaranan Grup Mangun Joyo Putro di Desa Sumber Asri Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Sendratasik, 13*(2), 32–47. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129066>
- Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2020). Model of Innovative Wayang Wong for Millenial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali. *Journal of Environmental Treatment Techniques, 8*(3), 999–1004.

- Safri, O. I., Mansyur, H., & Rianti, M. (2024). Koreografi Tari Kureh Saiyo di Sanggar Atok Rumbio Kenagarian Jinang Kampung Pansur Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 13(3), 31–42.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Elkaphi.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar Koreografi*. UPI Press.
- Susanto, A. (1997). *Seni Pertunjukan Indonesia: Sebuah Pengantar*. Sinar Harapan.
- Wardana, L. Y., & Nerosti. (2024). Tari Piriang Lenggang Manatiang di Sanggar Anjuang Siriah Kota Padang: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 12(4), 544–554. <https://doi.org/10.24036/js.v12i4.121562>